

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan sebuah keharusan bagi semua siswa dalam membentuk prilaku yang baik, dari tidak mampu menjadi mampu. Namun,” seorang anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga, maka pendidikan pertama diterima anak dari dalam keluarga yaitu,” dari ayah dan ibu, maka dari itu ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak, sebagai pendidik alamiah sebutannya. Pengasuhan orang tua di dalam keluarga tentu mempunyai berbagai pola dan tipe yang berbeda disesuaikan dengan karakter dari keluarga, untuk memperoleh kebaikan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.

Kenyataan terkadang konflik terjadi diantara orang tua dan anak dikarenakan pola asuh orang tua tersebut, sehingga dapat menyebabkan komunikasi menjadi kurang terbuka, diantaranya; ada anggapan orang tua menuntut anak berlebihan tidak sesuai kemampuan anak dalam meningkatkan semangat belajar, seringkali orang tua memberikan kritik dan aturan yang harus diikuti oleh anak secara terpaksa. Batasan dan kritik terus menerus dari orang tua tersebut membuat anak selalu merasa belum baik dimata orang tua. Hal ini dapat membuat munculnya sikap dan prilaku anak kehilangan kepercayaan diri dan takut mengambil keputusan. Tanpa disadari harapan orang tua ini membuat anak menjadi terlalu patuh atau bahkan memberontak di kemudian hari dikarenakan anak kesulitan dalam mengelolah dan mengeksplorasikan emosinya.

Konflik di antara orang tua dan anak dapat juga masalah dari pola asuh. Salah satu pola asuh orang tua yang seolah-olah perfeksionis dapat membawa anak mudah stress, akibat tidak mampu memenuhi tuntutan dan harapan dari orang tuanya, misalnya anak beranggapan harapan orang tua tersebut merupakan tuntutan yang memaksa dan harus diikuti, sedangkan orang tua bukan seperti itu, hanya sebagai upaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Hal ini terjadi disebabkan komunikasi dalam keluarga belum terbuka sehingga memicu kondisi ini terjadi.

Sejalan dengan masalah itu Framanta, (2020) mengatakan bahwa:

“Tuntutan orang tua merupakan harapan atau sebuah aturan yang harus diikuti oleh anak. Sering kali anak menjadi tidak nyaman dan tidak memiliki semangat untuk belajar, hal ini terjadi pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang cenderung menuntut, memaksa, dan mengekang anak untuk mematuhi kehendak orang tua orang tua yang mendidik anak-anak mereka dengan pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kenyamanan belajar anak sehingga dapat menyebabkan anak sulit berkonsentrasi dalam belajar dan kehilangan semangat motivasi belajar”.

Sedangkan menurut Hermawan (2024) mengatakan bahwa:

“Perbedaan persepsi mengakibatkan terciptanya sebuah masalah yang menyebabkan anak kehilangan konsentrasi dalam belajar. tuntutan orang tua terjadi akibat pola asuh otoriter orang tua yang cenderung mengekang, memaksa, dan menuntut anak untuk mematuhi peraturan dan keinginan orang tua, hal ini sering kali membuat anak merasa tertekan dan tidak merasa nyaman. Hal ini dapat berpengaruh buruk terhadap motivasi belajar anak serta seorang anak dapat kehilangan rasa percaya diri dan tak jarang anak dapat menjadi agresif”.

Dari kedua pendapat yang dikemukakan, jelas tuntutan dan pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa karena bersifat mengekang, memaksa dan menuntut siswa untuk mengikuti keinginan orang tuanya. Hal ini

menyebabkan siswa menjadi mudah stres dan gangguan kecemasan, dengan menunjukkan gejala perilaku ketika belajar dikelas; siswa melamun, gugup, dan tidak fokus belajar akibat terbayang akan tuntutan orang tua yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Akibatnya membuat motivasi belajar siswa menjadi menurun.

Tetapi masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang meskipun dianggap mereka baik, justru menimbulkan ketidaknyamanan dan menurunkan motivasi belajar siswa. Misalnya siswa merasa tertekan jika prestasi berada di bawah posisi 10 besar dikelas, karena mereka menjadi khawatir akan dimarahi nanti sesudah pulang kerumah jika tidak mencapai posisi 10 besar dikelas. Ada juga orang tua yang membandingkan anak di dalam keluarga bahkan siswa yang lain, dipaksa harus mengikuti bimbingan belajar atau les untuk memenuhi ekspektasi orang tua.

Anak yang dididik dengan pola asuh di atas dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri dan tidak mandiri. Pola asuh cenderung mengekang menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan sering terjadi orang tua tidak memberikan kesempatan untuk anak mengungkapkan pendapatnya, sering kali orang tua memaksakan keinginannya untuk kepentingan pribadinya, tekanan ini dapat mempengaruhi perkembangan pada anak.

Tuntutan orang tua pada dasarnya sangat diperlukan untuk memotivasi siswa dalam mengalokasikan dirinya mencapai dan memahami diri, terutama dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal. Tuntutan orang tua dapat bersifat positif apabila tuntutan tersebut bertujuan memberikan dorongan, menstimulasi,

dan mengontrol perilaku anak. Dan dapat bersifat negatif apabila tuntutan tersebut mengekang dan membatasi ruang gerak anak.

Kenyataan dilapangan menunjukkan banyak perilaku siswa yang mencerminkan gejala motivasi belajar rendah. Diantaranya, meskipun tempat tinggal siswa dekat dengan sekolah, siswa masih tetap datang terlambat. Selain itu, siswa malas mengerjakan PR dan tugas pelajaran dengan alasan merasa capek, pusing dan sangat stress yang pada akhirnya membuat pelajaran menjadi tidak menyenangkan, tak jarang siswa mengeluh karena orang tua menuntut mereka untuk dapat berprestasi di kelas selain itu orang tua sering membandingkan prestasi anak mereka dengan saudara atau anak teman mereka, tanpa mengetahui bahwa siswa tersebut sudah merasa lelah, baru saja pulang sekolah setelah seharian belajar disekolah sudah harus belajar lagi, bahkan siswa dipaksa mengikuti bimbel tambahan demi meningkatkan prestasi siswa di sekolah. Karena mereka merasa harus memenuhi ekspektasi yang tidak realistis dari orang tuanya. Hal ini terjadi dikarenakan orang tua belum banyak berkomunikasi secara terbuka membahas apa dan bagaimana seharusnya anak belajar.

Fenomena ini juga terjadi di SMK YP Gajah Mada Palembang, Dimana banyak siswa mengalami permasalahan serupa. Berdasarkan hasil kunjungan awal pada bulan september 2024 ditemukan masalah terkait motivasi belajar siswa, fenomena tersebut meliputi siswa kelas X.To.1 sampai dengan X.To.5 berjumlah kurang lebih 60 orang siswa, lebih dari 50%, atau setengah jumlah siswa di kelas mengalami motivasi belajar menurun. Gejalanya; ketika guru menerangkan pelajaran dikelas X.To.1 dan X.To.2 terdapat 5-10 orang siswa termenung atau

melamun, gelisah, dan mengantuk saat ada ataupun tidak ada guru pada jam pembelajaran. Terkadang ditemukan 5 sampai 10 orang siswa dari kelas X.To.1 sampai dengan X.To.5 lebih memilih bercerita dengan teman dikelas yang menyebabkan kebisingan dan pembelajaran menjadi tidak kondusif, sehingga motivasi belajar siswa menjadi terganggu. Seringkali siswa melanggar aturan sekolah dengan 5-10 siswa dari kelas X.1 dan X.2 suka datang terlambat kesekolah bahkan diantaranya sering absen pada setiap minggu, menunda mengerjakan tugas sekolah, dan kondisi tubuh siswa selalu lemas, letih atau lesu seperti orang yang mengalami gangguan kesehatan. Selain itu informasi dari guru bimbingan dan konseling terdapat 10-15 orang atau 10% siswa dari kelas X.To.1 sampai dengan X.To.5 mengalami tuntutan belajar dari orang tuanya yang terlalu tinggi, sehingga menyebabkan 10 dari 15 orang siswa merasa tertekan mengikuti pembelajaran dikelas dan 5 diantara siswa tersebut menjadi tidak fokus dalam belajar disekolah sehingga siswa kehilangan semangat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru disekolah, dan siswa tersebut menjadi tidak fokus dalam belajar dikelas karena selalu terbayang-bayang akan tuntutan dari orang tua yang mengharuskan anaknya mendapatkan peringkat sepuluh besar dikelas, membuat 15 orang siswa tersebut kehilangan nafsu makan dan 10 diantaranya mengalami kesulitan tidur, akibatnya siswa selalu bagun kesiangin dan terlambat datang kesekolah.

Hal ini membuat banyak pihak yang memperhatikan baik melalui artikel, info-info media sosial dan lain sebagainya. Diantara melalui tulisan yang dikemukakan oleh Purbayani dan Nasution 2024) Mengatakan bahwa:

“Motivasi belajar pada diri anak menentukan keberhasilan dan kesuksesan anak dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin besar semangat belajar anak maka semakin besar juga keberhasilan belajar yang akan didapat anak, disisi lain anak yang tidak termotivasi belajar cenderung acuh tak acuh (tidak perduli), dan mudah putus asah dalam belajar hal ini dapat menimbulkan kegagalan anak dalam mencapai cita-cita. Motivasi belajar sangat diperlukan agar anak dapat meningkatkan keberhasilan dalam belajar maka dari itu orang tua merupakan faktor utama bagi anak dalam meningkatkan motivasi belajar dengan cara menerapkan pola asuh yang baik sesuai kebutuhan anak“.

Dari pendapat yang dikemukakan, motivasi belajar sangat dibutuhkan bagi siswa karena dapat meningkatkan prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat memberikan semangat bagi siswa untuk berusaha belajar secara maksimal, membentuk karakter dalam mengembangkan sifat yang positif, membangun kemandirian pada diri siswa, siswa yang termotivasi memiliki semangat belajar secara mandiri.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan maka peneliti ingin mempelajari secara mendalam terkait. **“Korelasi Tuntutan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMK YP Gajah Mada Palembang”**

1.2 Masalah Penelitian

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Lebih dari 50% orang siswa atau setengah dari jumlah siswa dikelas X.To.1 sampai dengan kelas X.To.5 mengalami motivasi belajar menurun ditandai dengan siswa termenung, gelisa dan mengantuk dikelas.
- 2) Lebih dari 10% siswa tertekan mengikuti pelajaran dikelas dikarenakan orang tua menuntut siswa untuk mencapai posisi 10 besar dikelas.

- 3) Ditemukan 5 sampai 10 orang siswa kelas X.To.1 sampai dengan X.To.5 suka bercerita dengan teman dikelas menyebabkan pelajaran menjadi tidak kondusif.
- 4) Ditemukan 5 sampai 10 orang siswa kelas X.To.1 sampai dengan X.To.5 suka terlambat atau bahkan malas datang kesekolah.

1.2 .1 Pembatasan Lingkup Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Maka penelitian ini hanya membahas:

- 1) Lebih dari 50% orang siswa atau setengah jumlah siswa dikelas X.1 sampai dengan siswa kelas X.5 mengalami motivasi belajar menurun ditandai dengan siswa termenung, gelisa dan mengantuk dikelas.
- 2) Lebih dari 10% siswa tertekan mengikuti pelajaran dikelas dikarenakan orang tua menuntut siswa untuk mencapai posisi 10 besar dikelas.

1.2 .2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan lingkup masalah yang telah dipaparkan peneliti, perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan antara tuntutan orang tua dengan motivasi belajar siswa dikelas X.To.1 sampai dengan X.To.5 menurun disekolah?
- 2) Apakah ada hubungan antara tuntutan orang tua dengan siswa mengikuti pembelajaran dalam kondisi tertekan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara tuntutan orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X.To.1 sampai dengan kelas X.To.5 menurut disekolah.
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara tuntutan orang tua dengan siswa mengikuti pembelajaran dalam kondisi tertekan.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang hubungan tuntutan orang tua dengan motivasi belajar siswa di sekolah. Sekolah yang memiliki unit penelitian atau kerja sama dengan universitas dapat menggunakan ini.

- 2) Manfaat Praktis

- 1) Peningkatan kesejatraan siswa: sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa dalam belajar disekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengadakan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi balajar siswa disekolah.

- 2) Program bimbingan konseling: berdasarkan hasil penelitian, sekolah dapat memperkuat layanan konseling dan dukungan bagi siswa yang sedang mengalami masalah tuntutan belajar dari orannng tuanya. Program ini dapat mencakup sesi bimbingan konseling individu maupun kelompok, serta workshop untuk memotivasi siswa dalam belajar disekolah.

3) Peningkatan kesadaran siswa dan orang tua: sekolah dapat mengadakan seminar atau sosialisasi bagi orang tua mengenai dampak negatif dari tuntutan belajar dari orang tua terhadap motivasi belajar siswa disekolah. Ini dapat mengubah pandangan orang tua untuk dapat mengerti kondisi kemampuan dalam belajar disekolah.